

**PENGARUH MODEL QUANTUM TEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR  
DITINJAU DARI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS  
SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI KELAS V SD N. 1 SELAN BAWAK**

**Oleh:**

**I Made Astra Winaya, S.Pd.,M.Pd.**

**E-mail: astrawinaya@yahoo.com**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Dwijendra**

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah keinginan untuk menguji efektivitas model *Kuantum Teaching* terhadap hasil belajar IPA siswa ditinjau dari tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model *Kuantum Teaching* terhadap hasil belajar ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD N. 1 Selanbawak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen, dengan menjadikan siswa kelas V SD N. 1 Selanbawak sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan dengan kuisioner dan tes hasil belajar. Keseluruhan data dianalisis dengan analisis statistik Anacova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum Teaching* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Perbedaan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran *Kuantum Teaching* lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Setelah keterampilan berpikir kritis siswa dikendalikan, (3) Terdapat kontribusi keterampilan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD N. 1 Selanbawak.

**Kata kunci: Model *Kuantum Teaching* , pembelajaran IPA, keterampilan berpikir kritis, hasil belajar, sekolah dasar.**

**I. PENDAHULUAN**

Salah satu faktor yang menentukan kualitas kehidupan bangsa adalah pendidikan. Faktor pendidikan memiliki peranan penting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik (Sudrajat, 2008). Upaya peningkatan mutu

pendidikan diharapkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan harus adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.

Di era globalisasi ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sehingga dapat mengikuti perkembangan kemajuan zaman di segala bidang. Menurut Arnyana, (2006) kualitas sumber daya manusia akan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Untuk itu, pembangunan pada bidang pendidikan harus terus dikembangkan kearah peningkatan mutu pendidikan.

Berbagai kebijakan yang sedang dan telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Beberapa kebijakan yang menonjol antara lain: (1) Bidang manajemen pendidikan, yaitu: desentralisasi pendidikan (melalui program manajemen pendidikan berbasis sekolah). (2) Bidang kurikulum, yaitu penyempurnaan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. (3) Proses pembelajaran, guru diperkenalkan dengan . (4) Bidang profesional, yaitu mensertifikasi guru-guru untuk menjadi tenaga profesional, pemberian beasiswa bagi guru yang mengikuti program pascasarjana, memberikan pelatihan-pelatihan keguruan, serta diimbangi dengan meningkatkan kesejahteraan taraf kehidupan guru. (5) Peningkatan anggaran pendidikan melalui bantuan dana oprasional sekolah (BOS) dan bantuan peralatan praktik sekolah. (6) Pengimplementasian pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk semua jenjang pendidikan. (7) Guru diberikan wewenang lebih besar untuk menentukan kelulusan siswanya melalui penilaian autentik yang dilakukannya, tidak lagi tergantung nilai Ujian Nasional (UN). Nilai UN hanya sebagai pemetaan pendidikan di berbagai wilayah di Indonesia.

Akan tetapi, semua hal tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal karena pola pikir sentralistik dan monolitik masih mewarnai pengemasan dunia pendidikan di negeri ini sehingga menyebabkan aktivitas pembelajaran menjadi tidak menggaerahkan dan tidak menyenangkan (Nurhadi, dkk.,2004). Di dalam kegiatan pembelajaran guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu, dibutuhkan kreatifitas guru untuk mengemas kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan serta tujuan pembelajaran tercapai.

Namun, kenyataannya justru terjadi sebaliknya, pengemasan pembelajaran IPA di sekolah dasar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa belum ditangani secara optimal. Guru terindikasi kurang kreatif dalam menciptakan kondisi

kelas yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran kurang mengarahkan siswa untuk mampu mengkonstruksi pengalaman kehidupan sehari-hari siswa di luar kelas dengan konsep pembelajaran yang akan diajarkan guru. Sebagai akibatnya, pencapaian tujuan esensial pendidikan IPA menjadi kurang optimal. Hal ini cukup memberikan indikasi bahwa secara umum pembelajaran IPA cenderung merupakan aktivitas regularitas konvensional. Tindakan pembelajaran konvensional tersebut diduga kuat sebagai penghalang pencapaian kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa yang maksimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu diadakan pembaharuan dalam sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas tersebut. Sistem pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan kondusif sehingga terjadi peningkatan ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Kuantum Teaching*. Model pembelajaran *Kuantum Teaching* merujuk pada penerapan suatu model pembelajaran yang menyingkirkan hambatan belajar, mengembalikan proses belajar ke keadaan yang mudah dan alami sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran Kuantum mampu merangsang kreativitas siswa untuk berpikir kritis, karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya menerima secara pasif apa yang diberikan oleh guru tetapi siswa aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah IPA.

Di dalam menerapkan model pembelajaran *Kuantum Teaching* di kelas, digunakan strategi pembelajaran TANDUR. Kata TANDUR merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. "Pembelajaran dalam kerangka TANDUR merupakan pembelajaran yang memperhatikan lingkungan belajar, lingkungan sekeliling, penggunaan alat bantu, dan pengaturan bangku" (DePorter *et al.*, 2005:3). Dengan penataan lingkungan tersebut sehingga dapat memberikan rasa nyaman bagi siswa. Dengan strategi pembelajaran TANDUR siswa sadar bahwa yang siswa pelajari berguna bagi hidupnya nanti, karena dalam pembelajaran selalu memberikan rasa puas AMBAK (Apa Manfaatnya BagiKu). Pembelajaran berlangsung sesuai dengan apa yang menjadi keinginan siswa. Hal ini dapat diketahui dengan cara menggali pengetahuan siswa sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan tersebut sebagai pijakan dalam pembelajaran selanjutnya. Sehingga, peran guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan mediator sehingga memudahkan siswa dalam menangkap makna dari materi yang dibelajarkan. Hal ini sesuai

pandangan konstruktivisme, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), bukan pada guru (*teacher centered*).

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis, antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum Teaching* dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?, (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar, antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum Teaching* dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?, dan (3) Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar secara bersama-sama, antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran siklus belajar dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diungkapkan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran siklus belajar dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran siklus belajar dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (3) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar secara bersama-sama, antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran siklus belajar dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Model *Kuantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka bersama secara efektif dan efisien (De Porter, *et al.*, 2005). Ada dua hal yang menjadi kunci kesuksesan dalam pembelajaran Kuantum (*Quantum Teaching*) yaitu: *pertama*, pemercepatan belajar yaitu menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan instrumen yang dapat mewarnai lingkungan sekeliling, pengemasan bahan pembelajaran yang sesuai, cara penyajian yang efektif, dan keterlibatan aktif. *Kedua* fasilitasi adalah suatu upaya yang merujuk kepada implementasi strategi yang dapat menyingkirkan hambatan belajar, mengembalikan proses belajar ke keadaan yang mudah dan alami (De Porter, *et al.*, 2005).

Sintak dari pembelajaran *Kuantum Teaching* dikenal dengan istilah TANDUR, yang di dalamnya memiliki 6 tahap atau fase yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan (De Porter, *et al.*, 2005). Keenam tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Tumbuhkan, sebagai langkah awal pada tahap ini yaitu menumbuhkan minat belajar siswa dengan cara memberitahukan manfaat materi yang akan dipelajari atau dengan cara mengingatkan kembali tentang materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- b. Alami, pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh siswa, sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman mereka.
- c. Namai, pada tahap ini, guru menyediakan kata-kata kunci, konsep, teori, prinsip dan lain-lain yang merupakan materi utama yang menjadi pesan pembelajaran. Cara ini dapat memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan.
- d. Demonstrasikan, guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk dapat menunjukkan kemampuannya, misalnya dengan menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri tentang materi yang dipelajari, memberikan kesempatan siswa melakukan unjuk kerja, mempresentasikan hasil kerja, dan mendiskusikannya. Sedangkan untuk tugas guru adalah sebagai fasilitator dan mediator diskusi.
- e. Ulangi, guru menunjukkan kepada siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan bahwa siswa benar-benar tahu dan paham tentang apa yang telah mereka dipelajari. Misalnya, dengan memberikan kesempatan dan menuntun siswa melatih diri menyelesaikan masalah-masalah dari materi yang dikaji.
- f. Rayakan, guru memberikan pengakuan atas upaya yang telah dilakukan siswa dalam menampilkan penyelesaian, partisipasi, pemerolehan keterampilan, dan ilmu pengetahuannya.

Dalam pembelajaran Kuantum ada lima prinsip dasar yang mempengaruhi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (De Porter, *et al.*, 2005). Adapun kelima prinsip dasar tersebut adalah: (a) Prinsip segalanya berbicara berarti seluruh lingkungan kelas hendaknya dirancang untuk membawa pesan yang dapat diterima oleh pembelajar. (b) Prinsip segalanya bertujuan berarti semua perubahan pembelajaran tanpa terkecuali haruslah mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan terkontrol. (c) Prinsip pengalaman sebelum

pemberian nama berarti bahwa sebelum belajar memberi nama (mendefinisikan, mengkonseptualisasikan, membedakan, dan sebagainya) siswa terlebih dahulu telah memiliki atau telah diberikan pengalaman informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut. (d) Prinsip akui setiap usaha berarti apapun usaha belajar yang telah dilakukan siswa haruslah memperoleh pengakuan dari guru dan siswa lainnya, pengakuan terhadap kecakapan dan kepercayaan diri mereka perlu diberikan untuk memotivasi siswa lebih meningkatkan aktivitas belajarnya. (e) Prinsip jika layak dipelajari maka layak dirayakan berarti setiap usaha belajar yang dilakukan layak untuk dirayakan. perayaan ini diharapkan memberikan umpan balik mengenai kemajuan belajar dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Penerapan model *Kuantum Teaching* dalam kegiatan pembelajaran akan mampu meningkatkan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan proses mental dalam memecahkan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), analisis asumsi (*analyzing assumption*), dan inkuiri sains (*scientific inquiry*). Berpikir kritis adalah proses terorganisasi yang melibatkan proses mental yang menyangkut di dalamnya pemecahan masalah, pengambilan keputusan, menganalisis, dan aktivitas inkuiri ilmiah (Ennis, 1985).

Adapun indikator-indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (1985) seperti pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Keterampilan dan Indikator Berpikir Kritis**

No	Kemampuan berpikir kritis	Indikator
1	Merumuskan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memberi arah untuk memperoleh jawabannya.</li> <li>• Argumen dengan alasan yang sesuai                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menunjukkan perbedaan dan persamaan</li> <li>b. Argumennya utuh</li> </ul> </li> <li>• Mendeduksi secara logis                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kondisi logis</li> <li>b. Melakukan interpretasi terhadap pertanyaan</li> </ul> </li> <li>• Melakukan investigasi/pengumpulan data</li> </ul>
2	Memberikan argumen	
3	Melakukan deduksi	
4	Melakukan induksi	

5	Melakukan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat generalisasi dari data, membuat tabel, dan grafik</li> <li>b. Membuat simpulan terkait hipotesis</li> <li>c. Memberikan asumsi yang logis</li> </ul>
6	Memutuskan dan melaksanakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi diberikan berdasarkan fakta                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berdasarkan prinsip atau pedoman</li> <li>b. Memberikan alternatif</li> </ul> </li> <li>• Memilih kemungkinan solusi</li> </ul> <p>Menentukan kemungkinan solusi yang akan dilaksanakan</p>

(Sumber: Ennis, 1985)

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, tampak bahwa keterampilan berpikir kritis dapat dikaitkan dengan aktivitas merumuskan masalah, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi dan mengambil keputusan serta melaksanakannya. Sehingga model *Kuatum Teaching* diyakini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan pada akhirnya hasil belajar siswa pada tingkat kognitifpun akan meningkat.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen karena keterlibatan sampel penelitian tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan menggunakan kelas-kelas yang sudah ada, baik sebagai kelompok eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol (Bes, 1982 dalam Sugiyono 2010). Dengan memperhatikan variabel-variabel yang terkait, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk *Post-Test Only Control Group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD N 1 Selanbawak . Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas V yang ada di SD N 1 Selanbawak, pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016. Siswa kelas V SD N. 1 Selanbawak terdiri atas dua kelas. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, kelas IV SD N. 1 Selanbawak merupakan kelas paralel. Sebaran siswa pada setiap kelas dilakukan secara merata yaitu terdiri atas siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah yang di lihat dari nilai raport siswa di kelas III.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data hasil belajar IPS dan motivasi belajar siswa kelas IV SD N. 1 Selanbawak. Hasil belajar siswa dikumpulkan

dengan cara pemberian tes kepada masing-masing siswa, tipe tes hasil belajar yang digunakan adalah *multiple chois* (pilihan ganda) dengan materi kegiatan ekonomi masyarakat dan koperasi. Sedangkan untuk motivasi belajar siswa diperoleh dengan mengisi kuisioner motivasi belajar. Dengan demikian metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tes dan kuesioner. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan menggunakan Anakova. Uji prasyarat analisis yang digunakan adalah; 1) Uji normalitas sebaran data, 2) Uji homoginitas varian, dan 3) Uji keberartian dan liniearitas regresi.

### III. HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan analisis Anakova satu jalur dengan melibatkan satu variabel pengendali, yaitu keterampilan berpikir kritis siswa. Secara lengkap hasil dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

*Pertama*, terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum Teaching* dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Rata-rata keterampilan berpikir kritis pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum Teaching* ( $\bar{X}_1 = 17,185$ ) lebih tinggi dari rata-rata keterampilan berpikir kritis pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $\bar{X}_2 = 13,889$ ). Ini didasarkan pada hasil perhitungan yang memperoleh bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,627 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,008.

*Kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum Teaching* dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran siklus belajar ( $\bar{X}_1 = 20,722$ ) lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $\bar{X}_2 = 16,926$ ). Ini didasarkan pada hasil perhitungan yang memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,202 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,008.

*Ketiga*, terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar secara bersama-sama antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum*



*Teaching* dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Ini didasarkan pada hasil uji multivariat yang memperoleh bahwa nilai-nilai statistik Pillai's Trace, Wilk's Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root masing-masing dengan  $F = 11,330$  dengan signifikansi = 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Secara keseluruhan, dengan tidak memperhatikan variabel kendali berupa jenis kelamin, hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran belajar *Kuantum Teaching* lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran belajar konvensional. Hal tersebut karena model pembelajaran *Kuantum Teaching* salah satu model pembelajaran yang lebih unggul dari strategi konvensional. Pada model pembelajaran *Kuantum Teaching* pembelajaran difokuskan pada siswa dan perbedaannya dengan strategi konvensional adalah siswa hanya menjadi objek dalam pembelajaran. Jika dilihat dari rerata hasil tes hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum Teaching* daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum Teaching* rata-rata keterampilan berpikir kritis mereka lebih baik daripada rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Kuantum Teaching* siswa merasa senang mengikuti proses pembelajaran IPA, lebih cepat memberikan respons, lebih berani mengungkapkan pendapat, lebih kritis dalam adu pendapat dan menghargai pendapat teman yang mengalami kesulitan dalam memahami, siswa lebih mudah menerapkan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk pemahaman IPS. Dengan melakukan banyak latihan dan kreativitas siswa akan lebih berkembang.

Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab lebih kecilnya kontribusi keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum Teaching*, hal ini mencerminkan penerapan proses belajar konvensional kurang mendorong pada pencapaian hasil belajar siswa. Padahal model pembelajaran yang digunakan mendorong pemahaman terhadap materi yang dipelajari dipengaruhi oleh perkembangan mental yang digunakan dalam berfikir serta konsep yang digunakan dalam belajar.

Mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti bahwa menunjukkan pada

siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting dan bila siswa melihat bahwa hasil dari belajar akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajari sesuatu.

Temuan penting penelitian ini adalah : bahwa Keterampilan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Kuantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Artinya, bahwa model pembelajaran *Kuantum Teaching* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir berpikir kritis siswa kelas V di SD N. 1 Selanbawak. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberi implikasi terhadap aplikasi model pembelajaran, baik model pembelajaran *Kuantum Teaching* maupun model konvensional dalam proses pembelajaran bidang studi IPA, khususnya pada siswa kelas V SD N. 1 Selanbawak. Temuan ini, menimbulkan beberapa implikasi, yaitu:

*Pertama*, Guru sebagai ujung tombak pembelajaran, harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih, mengembangkan, dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan rumpun dan karakteristik disiplin ilmunya. Hal ini sesuai dengan misi pembelajaran IPS yaitu membekali dan melatih seperangkat pengetahuan, nilai, moral, etika dan keterampilan-keterampilan dasar sebagai warga negara yang bertanggungjawab bagi kelangsungan dan keutuhan negaranya. Pendekatan pembelajaran yang dapat mengkondisikan dan memotivasi siswa untuk mengakses informasi yang diperlukan untuk pengembangan potensi diri dan mencintai budaya secara proporsional adalah model pembelajaran *Kuantum Teaching* . Pembelajaran dengan model *Kuantum Teaching* akan menuntun siswa untuk memahami konsep dan generalisasi IPA yang diperlukannya sejak dini dalam suasana kelas yang benar-benar merupakan potret riil masyarakat.

*Kedua*, Implikasi hasil penelitian terhadap perencanaan dan pengembangan model pembelajaran. Model pembelajaran *Kuantum Teaching* dapat diaplikasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran yang selama ini diterapkan, sehingga menambah banyak variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Bagi seorang guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan suatu kewajiban, karena persiapan yang baik adalah awal dari keberhasilan.

*Ketiga*, Implikasi lain dari temuan penelitian ini adalah bahwa ternyata keterampilan berpikir kritis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar IPA dengan

menggunakan model *Kuantum Teaching* , namun hal ini tentu memerlukan pembuktian lebih jauh, sehingga diperlukan penelitian lanjut untuk pengujian model ini secara lebih luas.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum Teaching* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran *Kuantum Teaching* lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Setelah keterampilan berpikir kritis siswa dikendalikan, (3) Terdapat kontribusi keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD N. 1 Selanbawak.

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan refleksi akademik terkait dengan beberapa teori sejenis, serta dengan mempertimbangkan karakteristik serta keunggulan komparatif yang dimiliki oleh model pembelajaran *Kuantum Teaching*, maka dapat diformulasikan saran sebagai berikut: bahwa penelitian ini menunjukkan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran *Kuantum Teaching* berbeda dengan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Untuk itu model pembelajaran *Kuantum Teaching* perlu diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa dan praktisi pendidikan lainnya sebagai alternatif pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arnyana. 2006. Pengaruh Penggunaan Model Siklus Belajar dalam Pembelajaran Biologi Terhadap Penguasaan Konsep, Penalaran, dan Keterampilan Inkuiri Siswa SMP Laboratorium. *Laporan Penelitian*. Dibiayai dari Dana Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA). Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. UNDIKSHA Singaraja.
- De Porter, B., Reardon, M., dan Nourie, S. S. 2005. *Quantum Teaching:Mempraktekan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: Kaifa
- Ennis, R. H. 1985. *Goal critical thinking curriculum*. Dalam Costa, A. L. (Ed): *Developing Minds: a resource book for teaching thinking*. Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Developing (ASCD). 54-57.
- Nurhadi ; yasin, Burhan; Senduk, A. Gerad. 2004. Pembelajaran Kontekstual (*Contextstual Teaching and Learning/ CTL*) dan Penerapannya dalam KBK. Malang : Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. "Pembelajaran Kontekstual". Tersedia pada. [www.akhmadsudrajat.wordpress.com](http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com). (diakses tanggal 9 Juli 2016).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta